

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatat pengaduan masyarakat terkait kejahatan seksual anak Indonesia tahun 2021 mencapai 859 kasus. Aduan Kejahatan seksual terhadap anak korban pelecehan seksual sebanyak 536 kasus (62%), anak korban perkosaan/senggama 285 kasus (33%), anak korban pelecehan seksual sesama jenis 29 kasus (3%) dan anak korban kekerasan seksual Pemerkosaan/hubungan sesama jenis 9 kasus (1%). Data tersebut merupakan data kejahatan seksual terhadap anak usia di bawah 18 tahun. Pusat Pelayanan Terpadu Pemberdayaan Perempuan dan Anak (P2TP2A) juga mencatat kasus kekerasan seksual pada anak di Kabupaten Garut pada tahun 2018 sebanyak 4 orang, pada tahun 2019 1 orang, pada tahun 2020 sebanyak 4 orang, pada tahun 2021 sebanyak 2 orang.

Pemerintah Indonesia telah berupaya dalam mencegah, memberantas, dan menghukum pelaku tindakan kekerasan termasuk kekerasan seksual pada anak dengan meresmikan Undang-Undang Nomor 10 tahun 2012 tentang Pengesahan Protokol Opsional Konvensi Hak-Hak Anak mengenai Penjualan Anak, Prostitusi Anak, dan Pornografi Anak pada tanggal 24 September 2001. Perundang-undangan tersebut menjadi salah satu komitmen pemerintah terhadap hak-hak anak terutama hak perlindungan dari kekerasan seksual.

Selain dengan undang-undang, pencegahan kekerasan seksual juga perlu dilakukan melalui pendidikan seksual. Pendidikan seksual dapat mencegah anak menjadi korban kekerasan seksual hal ini dikarenakan melalui pendidikan seksual anak belajar untuk mengetahui berbagai jenis kekerasan seksual, dampaknya dan bagaimana cara menjaga diri dari kekerasan seksual (Pertiwi, 2018). Agar terhindar dari kejahatan kekerasan seksual, anak dapat diberikan pendidikan seksual sejak dini. Untuk anak usia dini, pendidikan seksual mencakup pengenalan anggota tubuh yang boleh dan tidak boleh disentuh dan memberikan penjelasan pada anak

tentang perbedaan fisik laki-laki dan perempuan (Jatmikowati et al., 2015).

Dalam memberikan pendidikan seksual orangtua menjadi sumber informasi pertama bagi anak (Utami, 2019). Dirumah anak diajarkan tentang kebersihan dirinya, dikenalkan tentang organ-organ tubuhnya dan dijelaskan bahwa vagina dan penis berfungsi tidak hanya untuk buang air kecil dan air besar saja tetapi sebagai salah satu alat untuk reproduksi (Abduh & Wulandari, 2018). Orangtua juga memberikan penjelasan kepada anak untuk tidak sembarangan mengizinkan orang lain untuk memegang atau membersihkan alat kelaminnya (Solehati et al., 2022).

Pendidikan seksual yang telah diajarkan dirumah, dilanjutkan oleh guru di sekolah. Peran guru sangat berarti dalam proses pembelajaran, dimana guru tidak hanya sebagai pengajar akan tetapi sebagai motivator, pengarah, fasilitator dan evaluator (Sudirman, 2017). Pendidikan seksual di sekolah disampaikan dalam tema Aku dan tubuhku, aku dan pakaianku, keluarga dan orang disekitarku dan cara merawat dan menjaga tubuh. Tujuan pembelajaran ini adalah melatih kepekaan anak atas perilaku yang menjadi faktor kejahatan seksual (Jatmikowati et al., 2015).

Untuk mengajarkan pendidikan seksual guru perlu memiliki pengetahuan dan keterampilan yang khusus (Irsyad, 2019). Keterampilan khusus ini bisa diperoleh melalui pendidikan formal ataupun non formal. Saat ini sumber informasi untuk guru beragam tidak hanya dari pendidikan formal saja tetapi bisa juga melalui pelatihan atau *workshop* (Alkkornia, 2016). Oleh karena itu, setiap orang memiliki kesempatan yang sama untuk bisa mendapatkan keterampilan khusus tersebut. Di sisi lain menurut UU Standar Nasional Pendidikan, seorang guru diharuskan memiliki kualifikasi S1. Namun berdasarkan hasil observasi pada beberapa sekolah PAUD di Kab. Garut Tarogong Kidul ditemukan bahwa tidak semua guru yang mengajar memiliki kualifikasi S1 PAUD. Menurut data dari Dinas Pendidikan Kabupaten Garut di wilayah Tarogong Kidul terdapat guru yang berkualifikasi S1 PAUD / S1 Psikologi sebanyak 50 orang dan guru yang tidak berkualifikasi S1 PAUD / S1 Psikologi sebanyak 42 orang. Maka, menarik untuk diteliti apakah kompetensi guru dalam memberikan pendidikan seksual untuk anak usia dini dipengaruhi oleh latar belakang pendidikannya.

Penelitian terdahulu mengenai kinerja dan kompetensi guru ditinjau dari latar belakang pendidikannya telah dilakukan oleh Nurjanah et al., (2019) Mengemukakan bahwa terdapat perbedaan kemampuan guru dalam menata lingkungan belajar pada guru yang memiliki ijazah terakhir S1 PAUD dan S1 yang tidak relevan dengan bidang PAUD, Sa'diyah et al. (2022) mengemukakan bahwa terdapat perbedaan kompetensi profesional guru PAUD jika dikaitkan dengan latar belakang pendidikan S1 PAUD, karena memiliki pengetahuan tentang pembelajaran di lembaga PAUD dibandingkan dengan guru dengan latar belakang pendidikan lain, Indriani & Kuswanto (2021) juga mengemukakan bahwa apabila latar belakang pendidikan guru tidak sesuai maka guru tersebut kurang berkompeten karena salah satu faktor yang harus dimiliki guru yaitu memiliki keahlian khusus. Akan tetapi, menurut Barida & Muarifah (2019) menemukan bahwa Guru berlatar belakang pendidikan S1 BK dan yang tidak berlatar belakang pendidikan BK aktif mempelajari konseling dan mengembangkan keterampilannya dalam memberikan konseling individual. Selain itu Kamila (2017) menemukan bahwa tidak terdapat perbedaan kinerja mengajar guru TK di Kabupaten Ciamis pada tahun 2015/2016 ditinjau dari latar belakang pendidikan, dalam hal ini dapat diambil contoh faktor pengalaman mengajar.

Dari berbagai penelitian tersebut tidak spesifik melihat pengetahuan dan kompetensi guru tentang pendidikan seksual. Maka dari itu, penelitian ini akan mengkaji apakah terdapat perbedaan sikap antara guru dengan latar belakang pendidikan S1 PAUD / Psikologi dengan guru S1 yang tidak relevan dengan S1 PAUD / Psikologi terhadap pendidikan seksual. Asumsinya adalah guru yang berlatar belakang S1 PAUD / Psikologi memiliki sikap yang lebih positif terhadap pendidikan seksual dibandingkan dengan guru yang tidak berlatar belakang S1 PAUD / Psikologi.

1.2 Rumusan Masalah

1. Adakah terdapat perbedaan sikap guru AUD terhadap pendidikan seksual untuk AUD di Kabupaten Garut Tarogong Kidul ditinjau dari latar belakang pendidikan?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan yang akan dihasilkan dalam penelitian tersebut adalah sebagai berikut:

1. Mengetahui sikap guru dalam memberikan pendidikan seksual ditinjau dari latar belakang pendidikan di Kecamatan Tarogong Kidul Kabupaten Garut

1.4 Manfaat

1. Manfaat teoritis

Hasil penelitian ini dapat menjadi gambaran mengenai sikap guru ditinjau dari latar belakang pendidikan dalam memberikan pendidikan seksual sehingga dapat menjadi manfaat bagi yang lainnya dan dapat menambah informasi tentang pendidikan seksual anak usia dini.

2. Manfaat praktis

Bagi kepala sekolah, Guru dan Sekolah

Hasil penelitian ini bertujuan untuk menjadi gambaran dan sikap guru terhadap pendidikan seks, sehingga diharapkan para guru dapat menambah pengetahuannya tentang pendidikan seks.

1.5 Stuktur Organisasi Skripsi

Untuk mengetahui alur pikiran dalam penulisan skripsi ini maka perlu adanya stuktur organisasi yang berfungsi sebagai pedoman penyusunan laporan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

BAB I merupakan pendahuluan yang meliputi latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian, dan stuktur organisasi penelitian.

BAB II merupakan kajian pustaka yang memuat mengenai teori-teori yang relevan tentang pendidikan seksual untuk anak usia dini, sikap guru terhadap pendidikan seksual untuk anak usia dini, referensi dan hipotesis

BAB III rancangan penelitian dengan pendekatan dan metode, lokasi penelitian, kelompok dasar dan sampel dengan menggunakan sampel jenuh, definisi operasional variabel, teknik pengumpulan data, kisi-kisi instrument, penjelasan tentang uji validitas dan uji reliabilitas

BAB IV hasil penelitian dan pembahasan yang memuat temuan penelitian berdasarkan hasil pengelolaan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan rumusan permasalahan penelitian dan pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan

BAB V yaitu kesimpulan dan rekomendasi, pada bab ini akan menjelaskan mengenai kesimpulan dari keseluruhan penulisan bab-bab sebelumnya dan disertai rekomendasi yang ditunjukkan pihak-pihak untuk penelitian selanjutnya.